

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS III SDN 2 KETAJEN

Senja Fitria Wulandari

158620600233/6/B2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
senjafitria@yahoo.co.id

Artikel ini dibuat untuk memenuhi tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dosen pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 2 Ketajen. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Masalah dalam kelas teridentifikasi setelah dilakukan observasi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Keterampilan berbicara yang ditunjukkan siswa kelas III sangat kurang dari kriteria ketuntasan minimum belajar yang ada. Peneliti bersama guru menyimpulkan bahwa diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Dipilihlah upaya penerapan metode demonstrasi kepada kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Guru sebagai fasilitator, bertugas membangkitkan minat siswa dengan mencontohkan kegiatan demonstrasi lebih dulu, kemudian siswa diminta untuk melakukannya dengan menirukan disertai pengembangannya sendiri. Subyek penelitian adalah 25 siswa Sekolah Dasar kelas III SDN 2 Ketajen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, analisis dokumen, dan tes. Hasil dari penerapan metode demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yaitu pada kategori kurang yang sebelumnya sebesar 76% mengalami pengurangan menjadi 44%, kemampuan berbicara kategori rata-rata semula 24% meningkat setelah dilakukan tindakan metode demonstrasi menjadi sebesar 48%, pada kategori cukup, cukup baik dan baik pada awalnya tidak dapat dicapai oleh siswa, akhirnya mampu terisi dikategori cukup dengan presentase 8%. Hal ini menunjukkan metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD.

Kata kunci : Metode demonstrasi, keterampilan berbicara, bahasa dan sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bidang studi yang penting untuk diajarkan di jenjang sekolah dasar mengingat fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Akhadiyah dkk. (1991) menyatakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa “memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya bagi siswa sekolah dasar untuk tidak hanya mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saja, tetapi pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan agar

bermanfaat bagi kelangsungan interaksi siswa dalam kehidupan bermasyarakat sejak dini hingga seterusnya. Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain sebagai kemampuan dasar, mempelajari bahasa Indonesia di sekolah dasar memberikan bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama dan seterusnya. Poin yang ditekankan ada empat yakni ; (1) siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, (2) siswa mampu menghayati bahasa dan sastra Indonesia, (3) siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, dan

(4) siswa mampu mendapatkan pengalaman pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai tingkat pendidikan sekolah dasar.

Keterampilan berbahasa merupakan modal penting bagi manusia khususnya untuk dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Diantaranya adalah empat keterampilan dasar berbahasa yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Siswa akan mampu menceritakan sesuatu hal setelah dia selesai menyimak ataupun membaca. Dan pula, siswa akan mampu menulis setelah melakukan pengalaman menyimak, membaca dan ataupun berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah dasar negeri 2 Ketajen, ditemukan bahwa keterampilan siswa kelas III dalam berbicara terkait materi bahasa Indonesia masih 24% siswa yang mampu mencapai nilai rata-rata. Lebih dari separuh jumlah populasi kelas tersebut yaitu 76% kemampuan berbicaranya masuk dalam kategori kurang. Hal ini tentu saja kurang dari harapan capaian pembelajaran yang mematok keberhasilan dan ketuntasan belajar sebesar 70% dari siswa telah mencapai KKM. Pengukuran keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan beberapa indikator, diantaranya adalah kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, intonasi membaca kalimat dan ekspresi.

Adanya permasalahan tersebut, diperlukan upaya sebagai tindakan penyelesaian. Berdasarkan analisis masalah yang ada, yaitu kurangnya ketercapaian nilai KKM siswa pada aspek keterampilan berbicara, peneliti berupaya menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III.

Keterampilan Berbicara Siswa

Memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar adalah salah satu tujuan diadakannya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Siswa diajarkan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran atau

perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Memiliki kemampuan berbicara dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang kreatif dan komunikatif.

Menurut Vygotsky (dalam Aisyah, 2007), bicara adalah sentral yang penting dalam proses belajar. Dalam pandangannya, perkembangan bicara berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif. Seorang individu perlu berbicara untuk mengelola pikiran mereka. Melalui berbicara, manusia melambungkan dan menggambarkan dunianya. Vygotsky menganggap berbicara sebagai sistem simbolik dalam komunikasi, atau dengan kata lain berbicara sebagai alat budaya.

Berbicara adalah cara yang paling efektif dalam berkomunikasi, oleh sebab itu manusia lebih sering memilih berbicara dalam aktivitas kehidupannya. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya adalah ;

Tarigan (2008 : 14) menyatakan “berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan”. Dapat dikatakan bahwa berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dapat dilihat yang memanfaatkan beberapa otot tubuh untuk mengkombinasikan gagasan dan maksud yang ingin diungkapkan.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia setelah mendengarkan. Hubungan keduanya diawali dari aktivitas mendengarkan bunyi-bunyi dan kemudian ditirukan manusia sehingga manusia tersebut belajar mengucapkan bunyi yang telah didengar hingga akhirnya terampil berbicara, menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:276)

Keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui proses belajar di sekolah. Siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan bantuan dan

bimbingan guru. Ketercapaian peningkatan yang dimaksud berupa kemampuan mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna, yaitu ada kecenderungan pemilihan kata yang semakin tepat dan struktur susunan yang semakin tepat. Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin (2000 :7) menyatakan ada cara untuk mengembangkan keterampilan berbicara diantaranya ialah ; (1) menirukan pembicaraan orang lain, (2) mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai, (3) mensejajarkan ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang lain yang sudah benar.

Guru sangat berperan membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara dengan kegiatan yang menarik agar pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tepat sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tompkins dan Hoskisson mengemukakan beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan untuk pembelajaran berbicara yaitu ;

- 1) Percakapan, dengan bercakap-cakap dalam kelompok kecil siswa akan belajar mengembangkan kemampuan berbicaranya secara alami dan bersifat tidak resmi,
- 2) Berbicara estetik, guru memilih karya sastra cerita sederhana dengan alur yang jelas dan tidak banyak dialognya, kemudian meminta siswa membacanya lalu menceritakan kembali,
- 3) Menyampaikan informasi atau mempengaruhi, kegiatan yang dilakukan adalah melaporkan informasi secara lisan, wawancara dan debat. Siswa diminta menyampaikan suatu informasi tanpa sebuah catatan, kemudian siswa lain mendengarkan, mengajukan pertanyaan dan memberi apresiasi.
- 4) Dramatik, dilakukan untuk melatih siswa berinteraksi dengan teman sekelas dan mencoba menafsirkan naskah secara mandiri.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena melatih pembiasaan interaksi siswa dengan guru maupun dengan kelompok. Guru sangat perlu untuk sering membiasakan siswa melakukan aktivitas bercerita dan bermain peran sebagai jenis dari metode demonstrasi sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Metode Demonstrasi

Dalam kegiatan pembelajaran penggunaan metode diperlukan untuk memudahkan tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Menurut Amir (2016) peran guru adalah memilih dan menentukan metode pembelajaran yang lebih tepat untuk diterapkan bagi siswanya, disertai dengan menyesuaikan antara gaya belajar guru dan gaya belajar siswanya. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk merealisasikan proses pembelajaran sesuai rencana. Ada beberapa metode dalam pembelajaran, guru dapat menentukan metode yang akan digunakan dengan mempertimbangkan ketepatan tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar yang ingin diberikan kepada siswa.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi menyajikan pelajaran dengan mempertunjukkan suatu proses, benda atau situasi tertentu berupa wujud sebenarnya maupun tiruan kepada siswa disertai penjelasan oleh guru. Menggunakan metode demonstrasi akan membuat pembelajaran menjadi efektif, siswa mendapatkan pengalaman belajar secara nyata dalam kegiatan seperti bermain peran, bercerita dan sejenisnya di dalam kelas.

Perencanaan pelaksanaan metode demonstrasi adalah ; (1) Perencanaan : (a) merumuskan tujuan, (b) menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan (c) memperhitungkan waktu kegiatan (d) introspeksi diri oleh guru terkait kelancaran

pelaksanaan metode demonstrasi, (e) menetapkan rencana penilaian terhadap siswa. Pelaksanaan metode demonstrasi dimulai dengan memeriksa semua poin perencanaan yang telah dibuat. Selanjutnya guru harus berusaha untuk menarik minat belajar siswa. Guru perlu memperhatikan tingkat fokus siswa selama demonstrasi dan menjaga agar perhatian siswa tetap pada pembelajaran. Guru harus mampu mengingat pokok-pokok materi capaian pembelajaran serta sesekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi. Kemudian sebagai tindak lanjut, kegiatan berikutnya dapat diberikan tugas berupa soal-soal atau laporan.

Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut ;

- 1) Persiapan alat dan bahan yang digunakan. Guru sebagai pembimbing perlu mempersiapkan kebutuhan kelengkapan sesuai kegiatan demonstrasi yang akan dilakukan agar mendapatkan hasil demonstrasi sesuai yang direncanakan.
- 2) Penjelasan rencana kegiatan, guru harus menjelaskan secara rinci tentang apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan demonstrasi yang akan dilakukan. Siswa harus faham dengan apa yang akan dikerjakannya selama demonstrasi demi kelancaran praktek tersebut.
- 3) Guru mendemonstrasikan kegiatan kepada siswa secara perlahan dan memberikan penjelasan singkat. Demonstrasi dilakukan perlahan untuk memberi kesempatan agar siswa dapat memperhatikan dan atau mengikuti dengan baik juga benar. Guru berdemonstrasi sambil menjelaskan terkait kegiatan tersebut dengan bahasa serta penyampaian yang mudah dimengerti siswa.
- 4) Guru mengulang langkah-langkah dan penjelasan kegiatan demonstrasi dengan

tujuan siswa agar dapat memahami dan mempraktikkannya sendiri.

- 5) Guru menugaskan siswa untuk melakukan demonstrasi sendiri sesuai apa yang telah dicontohkan oleh guru.

Metode demonstrasi memang dikatakan sebagai metode yang efektif untuk kegiatan pembelajaran, namun tetap dalam hal ini ada kelebihan dan ada kekurangan juga di dalamnya. Kekurangan metode demonstrasi ada beberapa, pertama, diperlukan waktu yang banyak untuk melaksanakan demonstrasi. Kedua, guru perlu memiliki keterampilan khusus sesuai dengan kegiatan demonstrasi yang akan dilakukan. Ketiga, diperlukan persiapan yang matang, demonstrasi tanpa persiapan yang matang dikhawatirkan akan menjadi demonstrasi yang gagal sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dan membuang waktu tanpa pengalaman belajar yang berarti. Keempat, keterbatasan sumber belajar, alat, waktu dan situasi. Beberapa hal ini sangat mempengaruhi kesuksesan suatu demonstrasi karena apabila tidak dapat terpenuhi salah satu diantaranya atau beberapa maka dapat dikatakan demonstrasi yang dilakukan tidak sukses dan kemungkinan mengagalkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kelebihan metode demonstrasi adalah mampu menyajikan proses pembelajaran dengan lebih menarik. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sama dengan cara mengamati secara langsung kegiatan yang didemonstrasikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak

sebagaimana adanya, menurut Hadari Nawawi (1987 : 63)

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Ketajen, Gedangan Sidoarjo tahun ajaran 2017-2018. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III, dengan jumlah 25 siswa. Yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862).

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan model menurut Kurt Lewin. Alur pokok dalam model ini dimulai dari perencanaan → tindakan → pengamatan → refleksi.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2009 : 3), PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dijelaskan pula oleh Faizal Amir (2017) dalam bukunya, bahwasanya PTK merupakan penelitian yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik baik itu guru atau dosen, secara beriringan dengan proses pembelajaran yang telah direncanakan. Penelitian tindakan kelas dilakukan sesuai dengan kebutuhan atas masalah nyata yang terjadi di kelas.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, analisis dokumen, dan tes. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas III SDN 2 Ketajen. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah siswa mampu berbicara dengan lafal yang jelas ?
- 2) Apakah siswa mampu berbicara dengan volume suara yang keras dan lantang ?
- 3) Apakah siswa mampu berbicara dengan pilihan kata yang sopan dan tidak ambigu ?
- 4) Apakah siswa mampu berbicara dengan menempatkan jeda yang tepat dan intonasi yang sesuai ?

5) Apakah siswa mampu berbicara dengan lancar ?

6) Apakah siswa mampu berbicara tanpa malu-malu dan tanpa rasa grogi?

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari guru selaku pendidik yang mengetahui kondisi keunggulan dan kekurangan dari kelas subyek penelitian.

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah tabel rubrik unjuk kerja siswa terkait keterampilan berbicara. Peneliti menggunakan rubrik unjuk kerja siswa sebagai pedoman awal agar mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berbicara.

Teknik ketiga yang digunakan peneliti adalah tes. Menurut Arikunto (2006 : 223) untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan obyek yang diteliti digunakan tes. Penelitian ini melakukan tes kemampuan berbicara dengan metode demonstrasi bermain peran dalam cerita dongeng.

Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan rumus perhitungan analisis persentase yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2008 : 43) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka presentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi / banyaknya individu

Tabel 1. Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor
1	Pelafalan	Pelafalan fonem sangat jelas, intonasi sangat jelas, tidak terpengaruh dialek asal.	5
		Pelafalan fonem jelas, intonasi jelas, tidak terpengaruh dialek asal.	4
		Pelafalan fonem cukup jelas, intonasi cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek asal.	3
		Pelafalan fonem kurang jelas, intonasi tidak begitu jelas, terpengaruh dialek asal.	2
		Pelafalan fonem tidak jelas, intonasi tidak jelas, terpengaruh dialek asal.	1
2	Volume suara	Volume suara lantang dan keras, dapat didengar oleh seluruh pendengar.	5
		Volume suara kurang lantang namun keras, dapat didengar oleh seluruh pendengar.	4
		Volume suara dapat didengar hanya sebagian dari seluruh pendengar.	3
		Volume suara kurang terdengar dan tidak jelas.	2
		Volume suara tidak terdengar dan tidak jelas.	1
3	Pilihan kata	Kata-kata sangat sopan, tidak ambigu, dan sesuai dengan topik.	5
		Kata-kata sopan, tidak ambigu, dan sesuai dengan topik.	4
		Kata-kata cukup sopan, sedikit membingungkan, sesuai dengan topik.	3
		Kata-kata kurang sopan, ambigu, dan tidak sesuai dengan topik.	2
		Kata-kata tidak sopan, ambigu, dan tidak sesuai dengan topik.	1
4	Intonasi dan jeda	Penempatan jeda sangat tepat, dan intonasi suara sangat sesuai.	5
		Penempatan jeda tepat, dan intonasi suara sesuai.	4
		Penempatan jeda cukup baik, intonasi kurang sesuai.	3
		Penempatan jeda kurang tepat, dan intonasi kurang sesuai.	2
		Penempatan jeda tidak sesuai, dan intonasi tidak sesuai.	1
5	Kelancaran	Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat.	5
		Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, namun	4

	penempatan jeda kurang sesuai.	
	Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, namun tidak ada jeda.	3
	Berbicara kurang lancar, tersendat-sendat.	2
	Berbicara tidak lancar, tersendat-sendat.	1
	Tidak malu-malu, tenang, menguasai panggung, dan tidak grogi.	5
	Tidak malu-malu, tenang, penguasaan panggung cukup, dan tidak grogi.	4
6	Percaya diri	
	Sedikit malu-malu, cukup tenang, penguasaan panggung cukup, dan sedikit grogi.	3
	Malu-malu, panik, penguasaan panggung kurang, sedikit grogi.	2
	Malu-malu, panik, penguasaan panggung tidak baik, dan grogi.	1

Keterangan Skor tabel:

- 5: Sangat baik
- 4: Baik
- 3: Cukup
- 2: Kurang
- 1: Tidak baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada pertengahan bulan April 2018. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pertama mendatangi sekolah, peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin data yang diperlukan. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sambil mencatat sikap yang dimunculkan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Peneliti melakukan wawancara kepada guru terkait data nilai siswa dalam keterampilan berbicara baik berupa hasil wawancara maupun dokumen yang ditunjukkan oleh guru.

Hasil analisis data terkait peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan metode demonstrasi dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 menunjukkan perubahan tingkat keterampilan berbicara siswa kelas III yang sebelumnya diketahui sebanyak 76% pada kategori kurang. Setelah mendapatkan

perlakuan tindakan kelas yang pertama, persentase tersebut berkurang sebanyak 32% yaitu menjadi 44%. Untuk kategori rata-rata jumlahnya meningkat menjadi 48% dan kategori cukup sebesar 8%.

Tabel 2 presentase keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 2 Ketajen

Kategori	Pretest	Posttest (setelah tindakan/siklus I)
Baik	-	-
Cukup baik	-	-
Cukup	-	8 %
Rata-rata	24 %	48 %
Kurang	76 %	44 %

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hal ini menunjukkan bahwa menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa

secara bertahap. Metode demonstrasi dapat memberikan contoh yang jelas kepada siswa tentang bagaimana berbicara dengan lafal yang jelas, volume yang lantang, memilih kata yang sopan dan tidak ambigu, mengatur intonasi, berbicara lancar dan tidak malu-malu. Demonstrasi yang dilakukan oleh guru dengan penyajian yang menarik tentu berdampak pada penerimaan siswa sehingga siswa mampu menerima, mengolah serta menirukan yang telah diajarkan gurunya.

Keterampilan berbicara siswa yang sebelumnya sangat kurang, ternyata salah satunya didasari oleh minat belajar yang kurang muncul. Tindakan dengan metode demonstrasi sangat besar dalam mempengaruhi minat belajar siswa. Siswa mendapatkan stimulus yang kuat dari demonstrasi oleh guru. Siswa juga merasa tertarik dalam pembelajaran yang memposisikan peran mereka sebagai penyaji melalui metode demonstrasi. Memahami hal ini, maka melaksanakan penelitian tindakan kelas merupakan upaya peneliti bersama guru kelas III SDN 2 Ketajen untuk memperbaiki kemampuan siswa terkait keterampilan berbicara, dapat dikatakan berhasil dengan adanya peningkatan presentase capaian KKM.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 2 Ketajen dengan menerapkan metode demonstrasi. Metode demonstrasi mampu membuat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi lebih menyenangkan menurut siswa sehingga secara langsung berpengaruh pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru khususnya guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar

menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi berbicara. Karena dengan menggunakan metode demonstrasi yang dipraktekkan secara menarik akan meningkatkan minat belajar siswa khususnya meningkatkan keterampilan berbicara para siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 161
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo : UMSIDA Press
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan kesepuluh. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muh Syahrul Sarea dkk. <https://www.wawasanpendidikan.com/2014/09/Pengertian-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Metode-Demonstrasi.html>. Diakses tanggal 26 April 2018.
- Purwanti, Mugihandayani. (2012). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Video Dokumenter “Riwayat” TransTV Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Gondang Sragen. *SI thesis*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.